

**UPAYA MENINGKATKAN MINAT MEMBACA SISWA MELALUI MODEL
PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TARI BAMBU DI KELAS VI
SD NEGERI 060936 MEDAN JOHOR**

Darmauli

Guru SD Negeri 060936 Medan Johor

darmauli@gmail.com

Abstrak. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah model pembelajaran kooperatif tipe tari bambu dapat meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pada materi pokok menanggapi isi cerita secara lisan di Kelas VI SD Negeri 060936 Medan Johor. Dalam penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dalam meningkatkan minat belajar Bahasa Indonesia siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe tari bambu. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Kelas VI SD Negeri 060936 Medan Johor. Objek penelitian ini adalah peningkatan minat belajar melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe tari bambu pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa Kelas VI SD Negeri 060936 Medan Johor yang berjumlah 30 orang. Pada observasi minat belajar siswa siklus I rata-rata nilai keseluruhan yang diperoleh hanya mencapai 44, persen (%) yang diperoleh sebesar 55%. Dari hasil hitungan observasi siswa siklus I masih tergolong rendah. Pada siklus II rata-rata nilai keseluruhan yang diperoleh yaitu sebesar 69, persen (%) yang diperoleh adalah sebesar 87%. Pada siklus II dapat dilihat bahwa peneliti sudah meningkatkan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe tari bambu dengan baik dan perilaku belajar siswa sudah meningkat.

Kata Kunci: minat membaca, pembelajaran kooperatif, tari bambu.

Abstract. The purpose of this research is to know whether cooperative learning model of bamboo dance type can improve student's learning interest in Indonesian subjects on the subject matter to respond to the story content orally in Class VI SD Negeri 060936 Medan Johor. In this research is a kind of action research class (PTK) which aims to improve the learning process in improving the interest of learning Indonesian students by using cooperative learning model of bamboo dance type. Subjects in this study were all students of Class VI SD Negeri 060936 Medan Johor. The object of this research is to increase the interest of learning through the use of cooperative learning model of bamboo dance type in Indonesian language subjects of Class VI SD Negeri 060936 Medan Johor which amounted to 30 people. On the observation of student interest in learning cycle I average the overall value obtained only reached 44, percent (%) obtained by 55%. From the results of the student observation of the first cycle is still relatively low. In cycle II the average overall value obtained is 69, percent (%) obtained is 87%. In the second cycle can be seen that the researcher has increased the use of cooperative learning model of bamboo dance type well and student learning behavior has increased.

Keywords: reading interest, cooperative learning, bamboo dance.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan masalah yang sangat penting, karena pendidikan itu akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan hidup manusia. Dengan semakin tingginya jenjang pendidikan yang ditempuh seseorang maka semakin

besar pula kesempatan untuk meraih sukses hidup di masa mendatang. Secara garis besarnya, pendidikan sangat berkompeten dalam kehidupan, baik kehidupan diri sendiri, keluarga, masyarakat, maupun kehidupan bangsa dan negara.

Belajar adalah *key term* (istilah kunci) yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tidak pernah ada pendidikan. Sebagai suatu proses, belajar hampir selalu mendapat tempat yang luas dalam berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan upaya kependidikan. Salah satu pendidikan di Indonesia yang sangat perlu dan penting untuk pengetahuan peserta didik yaitu Bahasa Indonesia. Karena Bahasa Indonesia merupakan alat komunikasi lisan maupun tulisan yang terintegrasi, mencakup bahasa ujaran, membaca dan menulis, yang akan menunjang peserta didik di setiap mata pelajaran.

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting sebagai sarana belajar bagi peserta didik. Bahasa Indonesia juga memiliki tujuan membekali peserta didik untuk mengembangkan bahasa di samping aspek penalaran dan hafalan sehingga pengetahuan dan informasi yang diterima siswa tidak hanya sebatas bahasa dan sastra. Padahal dalam proses belajar mengajar keterlibatan siswa secara totalitas, artinya melibatkan pikiran, penglihatan, pendengaran dan psikomotor (keterampilan). Di samping pentingnya Bahasa Indonesia sebagai sarana belajar, peserta didik juga harus memiliki minat belajar yang besar, ketika kegiatan belajar mengajar dilaksanakan.

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat. Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya,

dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian. Siswa yang memiliki minat terhadap subyek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subyek tersebut. Menurut Slameto (2010:180), “Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh”. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat dengan hubungan tersebut, semakin besar minat. Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai sesuatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Siswa yang memiliki minat terhadap subyek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subyek tersebut. Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian. Minat terhadap sesuatu dipelajari dan mempengaruhi belajar selanjutnya serta mempengaruhi penerimaan minat-minat baru. Jadi, minat terhadap sesuatu merupakan hasil belajar dan menyokong belajar selanjutnya. Mengembangkan minat terhadap sesuatu pada dasarnya adalah membantu siswa melihat bagaimana hubungan antara materi yang diharapkan untuk dipelajarinya dengan dirinya sendiri sebagai individu.

Menurut Arikunto (2007:217), “Minat adalah kesadaran seseorang, bahwa suatu objek, seseorang, suatu soal atau situasi yang mengandung sangkut-paut dengan dirinya”. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya

karena tidak ada daya tarik baginya. Jika terdapat siswa yang kurang berminat terhadap belajar, dapatlah diusahakan agar ia mempunyai minat yang lebih besar dengan cara menjelaskan hal-hal yang menarik dan berguna bagi kehidupan serta hal-hal yang berhubungan dengan cita-cita serta kaitannya dengan bahan pelajaran yang dipelajarinya itu.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan minat belajar siswa adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang menarik bagi siswa. Menurut Djamarah (2011:167), ada beberapa macam cara yang dapat guru lakukan untuk membangkitkan minat anak didik sebagai berikut: (a) Membandingkan adanya suatu kebutuhan pada diri anak didik, sehingga dia rela belajar tanpa ada paksaan, (b) Menghubungkan bahan pelajaran yang diberikan dengan persoalan pengalaman yang dimiliki anak didik, sehingga anak didik mudah menerima bahan pelajaran, (c) Memberikan kesempatan anak didik untuk mendapatkan hasil belajar yang baik dengan cara menyediakan lingkungan belajar yang kreatif dan kondusif, (d) Menggunakan berbagai macam bentuk dan teknik mengajar dalam konteks perbedaan individual anak didik. Berdasarkan faktor yang mempengaruhi minat belajar di atas, penulis simpulkan bahwa faktor-faktor minat belajar itu merupakan proses yang cukup kompleks. Artinya pelaksanaan dan hasilnya sangat ditentukan oleh faktor-faktor di atas. Semakin aktif siswa tersebut di kelas, maka semakin besar minat belajar siswa.

Yang dapat melatih keterampilan siswa baik keterampilan mendengar (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*) dan menulis (*writing*). Selain itu model pembelajaran yang menunjang aktifitas siswa belajar dengan

model pembelajaran yang aktif dan tidak monoton akan membantu meningkatkan minat belajar siswa. Salah satunya adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe tari bambu. Menurut Isjoni (2009:14), "Pembelajaran Kooperatif adalah salah satu model pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivis. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran".

Teknik ini diberi nama Tari Bambu, karena siswa berjajar dan saling berhadapan dengan model yang mirip seperti dua potong bambu yang digunakan dalam Tari Bambu Filipina yang juga populer di beberapa daerah di Indonesia. Dalam kegiatan belajar mengajar dengan teknik ini, siswa saling berbagi informasi pada saat yang bersamaan. Pendekatan ini bisa digunakan dalam beberapa mata pelajaran, seperti ilmu pengetahuan sosial, agama, matematika, dan bahasa. Bahan pelajaran yang paling cocok digunakan dengan teknik ini adalah bahan yang membutuhkan pertukaran pengalaman, pikiran, dan informasi antarsiswa. Salah satu keunggulan teknik ini adalah adanya struktur yang jelas dan memungkinkan siswa untuk berbagi dengan pasangan yang berbeda dengan singkat dan teratur. Selain itu, siswa bekerja dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Tari bambu

bisa digunakan untuk semua tingkatan perbedaan antara kelompok belajar usia anak didik. kooperatif tipe tari bambu dengan

Menurut Roger dan Johnson (Lie kelompok belajar tradisional, sebagai 2010:31), mengemukakan beberapa berikut.

Tabel 1.Perbedaan Kelompok Belajar Kooperatif dengan Kelompok Belajar Tradisional

No	Kelompok Belajar Kooperatif Tipe Tari Bambu	Kelompok Belajar Tradisional
1.	Adanya saling ketergantungan positif, saling membantu dan saling memberikan motivasi sehingga ada saling interaksi promotif	Guru sering membiarkan adanya siswa yang mendominasi kelompok atau menguntungkan diri sendiri dari pada individu
2.	Adanya akuntabilitas individu yang mengukur penguasaan materi pelajaran tiap anggota kelompok dan kelompok diberi umpan balik tentang hasil belajar para anggotanya sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang dapat memberikan bantuan	Akuntabilitas individu sering diabaikan sehingga tugas-tugas sering dikerjakan oleh salah seorang anggota kelompok, sedangkan anggota kelompok lainnya hanya bersantai tanpa mengerjakan tugas tersebut
3.	Kelompok belajar heterogen, baik dalam kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, etnik, dan sebagainya sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang dapat memberikan bantuan	Kelompok belajar biasanya bersifat homogen
4.	Ketua kelompok dipilih secara demokratis atau bergilir untuk memberikan pengalaman memimpin bagi para anggota kelompok	Ketua kelompok sering ditentukan oleh guru atau kelompok dibiarkan untuk memilih ketuanya dengan cara masing-masing
5.	Keterampilan sosial yang diperlukan dalam kerja gotong royong seperti kepemimpinan, kemampuan berkomunikasi, mempercayai orang lain dan mengelola konflik secara langsung diajarkan	Keterampilan sosial sering tidak secara langsung diajarkan
6.	Pada saat belajar kooperatif sedang berlangsung guru terus melakukan pemantauan melalui observasi dan melakukan intervensi jika terjadi masalah dalam kerjasama antar anggota kelompok	Pemantauan melalui observasi dan intervensi sering tidak dilakukan oleh guru pada saat belajar kelompok sedang berlangsung
7.	Guru memperhatikan secara langsung proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar	Guru sering tidak memperhatikan proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar
8.	Penekanan tidak hanya pada penyelesaian tugas tetapi juga hubungan interpersonal (hubungan antar pribadi yang di anggap menghargai)	Penekanan sering hanya pada penyelesaian tugas

Menurut Lie (2010:67), “Adapun langkah-langkah kegiatan Tipe Tari Bambu adalah: (1) Separuh kelas (atau seperempat jika jumlah siswa terlalu banyak) berdiri/duduk berjajar. Jika ada cukup ruang, mereka bisa berjajar di depan kelas. Kemungkinan lain adalah siswa berjajar di sela-sela deretan bangku. Cara kedua ini akan memudahkan pembentukan kelompok karena diperlukan waktu yang relative singkat, (2) Separuh kelas lainnya berjajar dan menghadap jajaran yang pertama, (3) Dua siswa yang berpasangan dari kedua jajaran berbagi informasi, (4) Kemudian, satu atau dua siswa yang berdiri di ujung salah satu jajaran pindah ke ujung lainnya di jajarannya. Jajaran ini, kemudian bergeser. Dengan cara ini, masing-masing siswa mendapatkan pasangan baru untuk berbagi. Pergeseran bisa dilakukan terus sesuai dengan kebutuhan”.

Mengembangkan minat terhadap sesuatu pada dasarnya adalah membantu siswa melihat bagaimana hubungan antara materi yang diharapkan untuk dipelajarinya dengan dirinya sendiri sebagai individu. Proses ini berarti menunjukkan pada siswa bagaimana pengetahuan atau kecakapan tertentu mempengaruhi dirinya, melayani tujuan-tujuannya, memuaskan kebutuhan-kebutuhannya. Bila siswa menyadari bahwa belajar merupakan suatu alat untuk mencapai beberapa tujuan yang dianggapnya penting dan bila siswa melihat bahwa hasil dari pengalaman belajarnya akan membawa kemajuan pada dirinya, kemungkinan besar ia akan berminat (dan bermotivasi) untuk mempelajarinya. Di sana, mereka saling berkomunikasi secara lisan dengan lancar tanpa hambatan. Siswa-siswa itu begitu mudah menuturkan isi hati mereka, ide,

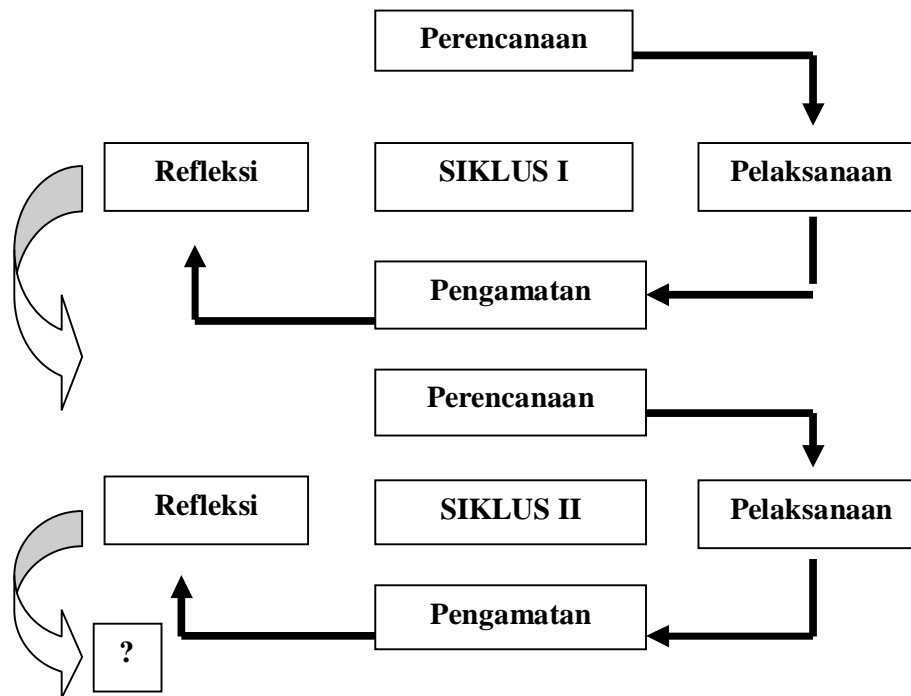
gagasan, dan pengalaman dengan mudah disampaikan dengan bahasa lisan. Ini menunjukkan bahwa siswa-siswa memiliki minat belajar yang cukup besar.

Model pembelajaran kooperatif tipe tari bambu merupakan model pembelajaran yang tepat dipilih dan dipergunakan untuk meningkatkan minat belajar siswa. Dalam metode ini siswa bermain seperti yang dialami dalam kehidupan mereka sehari-hari sehingga penerapan metode ini siswa lebih aktif dalam mengikuti pelajaran.

METODE

Dalam penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dalam meningkatkan minat belajar Bahasa Indonesia siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe tari bamboo. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Kelas VISD Negeri 060936 Medan Johor. Objek penelitian ini adalah peningkatan minat belajar melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe tari bambu pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa Kelas VISD Negeri 060936 Medan Johor yang berjumlah 30 orang.

Penelitian ini menggunakan desain model Kemmis dan taggart dalam Arikunto (2006:16). Menurut Arikunto mengemukakan secara garis besar terdapat empat tahapan yang dilalui dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas di mana masing-masing siklus terdiri dari empat langkah, yaitu (1) perencanaan (*planning*), (2) pelaksanaan (*acting*), (3) pengamatan (*observing*), dan (4) refleksi (*reflecting*). Adapun model dan penjelasan untuk masing-masing tahap adalah seperti disajikan pada gambar di bawah.



Gambar 1. Skema Pelaksanaan Tindakan Kelas (PTK)

Sesuai dengan jenis penelitian ini, yaitu penelitian tindakan kelas, maka penelitian ini memiliki beberapa tahap yang merupakan suatu siklus. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang dicapai. Pada penelitian ini akan dilaksanakan dua siklus, yaitu: siklus I dilaksanakan dengan menggunakan Tes awal. Tes awal diberikan untuk mengetahui bagaimana minat belajar siswa dalam menanggapi isi cerita secara lisan. Sebelum pelaksanaan siklus I siswa diberi tes terlebih dahulu, untuk mengetahui letak kesulitan masing-masing siswa. Selain itu, pada siklus I dilakukan juga observasi dan evaluasi terhadap siswa. Dari observasi dan evaluasi maka dilakukan refleksi terhadap pemberian tindakan pada siklus I yang dijadikan sebagai pedoman pelaksanaan siklus I. Apabila pada siklus I minat belajar siswa dalam menanggapi isi cerita secara lisan belum menunjukkan ketuntasan maka

dilanjutkan dengan siklus berikutnya. Adapun prosedur dilaksanakan sebagai berikut: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, (4) refleksi, yang dilaksanakan dalam setiap siklus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Siklus I

Perencanaan

Guru mempersiapkan siklus I dengan beberapa kegiatan dalam pembelajaran dan instrumen penelitian siswa dengan menerapkan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe tari bambu dengan membagi siswa dalam kelompok belajar. Langkah-langkah yang disusun dalam RPP dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe tari bambu, dimana model pembelajaran ini akan mengaktifkan siswa untuk mempelajari dan mengerjakan latihan baik secara

individu maupun berkelompok. Sedangkan instrumen penelitian adalah lembar observasi. Pada siklus ini dilakukan 2 kali pertemuan, pertemuan berlangsung selama 4 jam pelajaran (4 x 35 menit).

Pelaksanaan

Pada kegiatan ini peneliti menerapkan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe tari bambu yang bertujuan untuk meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pokok bahasan menanggapi isi cerita secara lisan, dengan alokasi waktu 2 x 35 menit (kegiatan awal 10 menit, kegiatan inti 50 menit, dan kegiatan akhir 10 menit).

Kegiatan yang dilakukan untuk peningkatan minat belajar siswa adalah membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok secara heterogen agar merata antara kemampuan masing-masing peserta didik, memberikan informasi kepada siswa bagaimana prosedur model pembelajaran kooperatif tipe tari bambu, menjelaskan materi pelajaran yaitu menanggapi isi cerita secara lisan berdasarkan gambar dengan kalimatnya sendiri, dengan jelas dan singkat. Selanjutnya peneliti meminta peserta didik untuk melakukan pemahaman tentang materi menanggapi isi cerita secara lisan berdasarkan gambar dengan kalimatnya sendiri, kemudian guru membimbing peserta didik selama proses belajar mengajar. Setelah peserta didik menyelesaikan tugasnya untuk menanggapi isi cerita secara lisan berdasarkan gambar dengan waktu yang telah ditentukan oleh guru, kemudian peserta didik didorong untuk saling bertukar informasi tentang hasil tulisannya kepada teman yang berada di hadapannya berdasarkan kelompok yang telah disusun

dengan waktu yang telah ditentukan oleh guru.

Selanjutnya guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya tentang hal-hal yang kurang dimengerti peserta didik pada materi pelajaran menanggapi isi cerita secara lisan berdasarkan gambar, serta menjelaskan kembali secara singkat, peneliti bertanya-jawab dengan peserta didik tentang seputar materi pelajaran menanggapi isi cerita secara lisan berdasarkan gambar dan bersama-sama dengan peserta didik membuat kesimpulan.

Pengamatan

Pada tahap ini, peneliti bersama guru kelas melakukan observasi siswa dengan menggunakan alat bantu *check list* terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran berlangsung yang menggunakan metode pemberian tugas. Pada saat pembelajaran berlangsung, observer dan peneliti melakukan observasi perilaku belajar siswa terhadap minat belajar siswa. Setelah pelaksanaan siklus I berakhir, guru memberikan evaluasi belajar untuk menambah penguatan dalam mengetahui minat belajar siswa dan keberhasilan metode pemberian tugas yang digunakan. Selama pengamatan, banyak hal yang diperoleh antara lain: 1) siswa belum dapat berinteraksi dengan peneliti maupun berinteraksi dengan teman-teman sekelas, 2) pada kegiatan ini, ada beberapa siswa yang masih enggan untuk mengemukakan pendapatnya, 3) pada kegiatan ini, masih ditemukan siswa yang lebih mementingkan bermain daripada langsung mengerjakan tugas yang diberikan, sehingga mereka tidak dapat menyelesaikan tugas yang diberikan dengan tepat waktu, 4) peneliti kurang menguasai kelas, 5) ada beberapa siswa

yang sama sekali tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, 6) siswa belum aktif dalam menyelesaikan tugas yang telah diberikan.

Dari hasil observasi siswa pada siklus I dapat diketahui bahwa minat belajar siswa Kelas VISD Negeri 060936 Medan Johor, dapat dikatakan masih kurang. Hal ini dapat dilihat dari data observasi siswa yang berdasarkan dari indikator minat, yaitu:

- 1) Observasi siswa mengenai minat mengikuti pelajaran terdiri dari 4 deskriptor, yaitu siswa memperhatikan guru mengajar sebanyak 19 siswa (63%), siswa tidak ribut pada saat pembelajaran berlangsung sebanyak 16 siswa (53%), siswa menulis pelajaran yang disampaikan guru sebanyak 13 siswa (43%), siswa mampu mempraktekkan pelajaran sesuai dengan permintaan guru sebanyak 9 siswa (30%)
- 2) Observasi siswa mengenai minat pemanfaatan waktu belajar terdiri dari 4 deskriptor, yaitu siswa menyusun kegiatan belajar sehari-hari sebanyak 6 siswa (20%), siswa tidak suka berlama-lama di luar kelas pada saat istirahat sudah berakhir sebanyak 10 siswa (33%), siswa memanfaatkan waktu istirahat untuk mendiskusikan pelajaran dengan temannya sebanyak 4 siswa (13%), siswa tidak suka bermain sebelum tugasnya selesai sebanyak 7 siswa (23%)
- 3) Observasi siswa mengenai minat mengulang pelajaran kembali terdiri dari 4 deskriptor, yaitu siswa membaca buku pelajaran setelah pelajaran berakhir sebanyak 3 siswa (10%), siswa membuat ringkasan setelah pelajaran berakhir sebanyak 5 siswa (17%), siswa mengingat apa yang sudah dipelajari sebanyak 12

siswa (40%), siswa mengerjakan PR sebanyak 21 siswa (70%)

- 4) Observasi siswa mengenai minat menyenangi pelajaran terdiri dari 4 deskriptor, yaitu siswa cepat datang ke sekolah sebanyak 23 siswa (77%), siswa menyediakan perlengkapan untuk belajar sebanyak 13 siswa (43%), siswa memberi tanda pada hal-hal yang penting sebanyak 4 siswa (13%), siswa selalu bersemangat pada saat mengikuti pembelajaran sebanyak 8 siswa (27%)
- 5) Observasi siswa mengenai minat aktif di dalam kelas terdiri dari 4 deskriptor, yaitu siswa selalu menulis dan mencatat pelajaran penting sebanyak 6 siswa (20%), siswa sering bertanya sebanyak 4 siswa (13%), siswa sering menjawab pertanyaan sebanyak 4 siswa (13%), siswa selalu mengeluarkan pendapat dalam diskusi kelompok sebanyak 7 siswa (23%)

Dari hasil observasi siklus I pada tabel di atas masih tergolong kurang. Oleh karena itu peneliti melanjutkan kegiatan ini ke siklus II agar indikator-indikator observasi siswa dapat mencapai taraf persentase yang tinggi.

Refleksi

Hasil observasi siklus I yang dilakukan oleh guru dari 30 jumlah siswa, yakni diperoleh nilai sebagai berikut: Siswa yang kurang berminat sebanyak 24 orang dengan persentase 80%. Dari hasil observasi siswa yang telah dilakukan pada siklus I, maka guru melakukan refleksi pada siklus I yang hasilnya adalah: 1) peneliti kurang menguasai kelas dengan baik, 2) siswa belum aktif dalam menjawab/menyelesaikan tugas yang diberikan peneliti, karena peneliti kurang menguasai model pembelajaran, 2) di dalam proses pembelajaran, guru belum

dapat menggunakan waktu yang efektif sehingga tujuan pembelajaran belum tercapai, 3) aktivitas guru dalam bertanya kepada siswa, memperhatikan dan membimbing siswa harus lebih ditingkatkan lagi, 4) tahap kegiatan akhir, peneliti diharapkan dapat melaksanakan penilaian pembelajaran dan lebih sempurna lagi dalam merangkum isi pelajaran, 5) lebih memfokuskan menyelesaikan tugas siswa dalam menyelesaikan susunan cerita melalui gambar, serta saling berinteraksi mengeluarkan pendapat tentang gambar yang dilihatnya dengan teman dalam kelompoknya.

Siklus II

Perencanaan

Tahap perencanaan pada siklus II merupakan hasil refleksi dari siklus I dimana hasil pada siklus I belum mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pada tahap siklus II ini peneliti membuat perencanaan tindakan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal. Langkah-langkah yang disusun dalam RPP dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe tari bambu, dimana model pembelajaran ini akan mengaktifkan siswa untuk mempelajari dan mengerjakan latihan baik secara individu maupun berkelompok. Sedangkan instrumen penelitian adalah lembar observasi. Pada siklus ini dilakukan 2 kali pertemuan, pertemuan berlangsung selama 4 jam pelajaran (4 x 35 menit).

Pelaksanaan

Pada kegiatan ini guru menerapkan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe tari bambu yang bertujuan untuk meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pokok bahasan menanggapi isi cerita

secara lisan, dengan alokasi waktu 2 x 35 menit (kegiatan awal 10 menit, kegiatan inti 50 menit, dan kegiatan akhir 10 menit). Setelah peserta didik menyelesaikan tugasnya untuk menanggapi isi cerita secara lisan berdasarkan gambar dengan waktu yang telah ditentukan oleh guru, kemudian peserta didik didorong untuk saling bertukar informasi tentang hasil tulisannya kepada teman yang berada di hadapannya berdasarkan kelompok yang telah disusun dengan waktu yang telah ditentukan oleh guru. Selanjutnya guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya tentang hal-hal yang kurang dimengerti peserta didik pada materi pelajaran menanggapi isi cerita secara lisan berdasarkan gambar, serta menjelaskan kembali secara singkat, peneliti bertanya-jawab dengan peserta didik tentang seputar materi pelajaran menanggapi isi cerita secara lisan berdasarkan gambar dan bersama-sama dengan peserta didik membuat kesimpulan.

Pengamatan

Data dari hasil observasi siswa pada siklus II dapat diketahui bahwa minat belajar siswa Kelas VISD Negeri 060936 Medan Johor, dapat dikatakan sudah lebih meningkat. Hal ini dapat dilihat dari data observasi siswa yang berdasarkan dari indikator minat, yaitu:

- 1) Observasi siswa mengenai minat mengikuti pelajaran terdiri dari 4 deskriptor, yaitu siswa memperhatikan guru mengajar sebanyak 29 siswa (97%), siswa tidak ribut pada saat pembelajaran berlangsung sebanyak 25 siswa (83%), siswa menulis pelajaran yang disampaikan guru sebanyak 26 siswa (87%), siswa mampu mempraktekkan

- pelajaran sesuai dengan permintaan guru sebanyak 24 siswa (80%)
- 2) Observasi siswa mengenai minat pemanfaatan waktu belajar terdiri dari 4 deskriptor, yaitu siswa menyusun kegiatan belajar sehari-hari sebanyak 24 siswa (80%), siswa tidak suka berlama-lama di luar kelas pada saat istirahat sudah berakhir sebanyak 26 siswa (87%), siswa memanfaatkan waktu istirahat untuk mendiskusikan pelajaran dengan temannya sebanyak 23 siswa (77%), siswa tidak suka bermain sebelum tugasnya selesai sebanyak 27 siswa (90%)
 - 3) Observasi siswa mengenai minat mengulang pelajaran kembali terdiri dari 4 deskriptor, yaitu siswa membaca buku pelajaran setelah pelajaran berakhir sebanyak 24 siswa (80%), siswa membuat ringkasan setelah pelajaran berakhir sebanyak 26 siswa (87%), siswa mengingat apa yang sudah dipelajari sebanyak 28 siswa (93%), siswa mengerjakan PR sebanyak 30 siswa (100%)
 - 4) Observasi siswa mengenai minat menyenangi pelajaran terdiri dari 4 deskriptor, yaitu siswa cepat datang ke sekolah sebanyak 29 siswa (97%), siswa menyediakan perlengkapan untuk belajar sebanyak 30 siswa (100%), siswa memberi tanda pada hal-hal yang penting sebanyak 24 siswa (80%), siswa selalu bersemangat pada saat mengikuti pembelajaran sebanyak 22 siswa (73%)
 - 5) Observasi siswa mengenai minat aktif di dalam kelas terdiri dari 4 deskriptor, yaitu siswa selalu menuls dan mencatat pelajaran penting sebanyak 27 siswa (90%), siswa sering bertanya sebanyak 24 siswa (80%), siswa sering menjawab pertanyaan sebanyak 24 siswa (80%),

siswa selalu mengeluarkan pendapat dalam diskusi kelompok sebanyak 26 siswa (87%)

Dari hasil observasi siklus II pada tabel di atas telah mencapai taraf persentase yang cukup tinggi.

Refleksi

Hasil observasi siklus II yang dilakukan oleh guru dari 30 jumlah siswa, yakni diperoleh nilai sebagai berikut: Siswa yang berminat sebanyak 20 orang dengan persentase 67 %. Dari hasil observasi siswa yang telah dilakukan pada siklus II, maka hasilnya adalah: 1) peneliti sudah menguasai kelas dengan baik, karena peneliti sudah lebih menguasai bahan ajar, 2) siswa sudah aktif dalam menjawab/menyelesaikan tugas yang diberikan peneliti, karena peneliti sudah menguasai model pembelajaran dan menggunakan media gambar, 3) di dalam proses pembelajaran, peneliti sudah dapat menggunakan waktu yang efektif sehingga tujuan pembelajaran tercapai, 4) aktivitas guru dalam bertanya kepada siswa, sudah cukup tinggi, memperhatikan dan membimbing siswa sudah meningkat, karena interaksi antara peneliti dan siswa pada saat proses belajar mengajar berlangsung dengan cukup baik, 5) tahap kegiatan akhir, guru sudah dapat melaksanakan penilaian pembelajaran dan lebih sempurna lagi dalam merangkum isi pelajaran. Peningkatan minat belajar siswa melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe tari bambu telah tercapai dengan baik, sehingga tidak perlu lagi dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Pembahasan

Dari hasil pengujian hipotesis, yaitu “Dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe Tri Bambu dapat meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia

pokok bahasan menanggapi isi cerita secara lisan di Kelas VISD Negeri 060936 Medan Johor". Pada siklus I digunakan pembelajaran Kooperatif Tipe Tari Bambu dengan media gambar maka hasil yang di dapat pada siklus I adalah:

- a) Siswa yang berminat sebanyak 1 orang dengan persentase 3 %
- b) Siswa yang cukup berminat sebanyak 5 orang dengan persentase 17 %
- c) Siswa yang kurang berminat sebanyak 24 orang dengan persentase 80%

Pada siklus II digunakan pembelajaran Kooperatif Tipe Tari Bambu dengan media gambar maka hasil yang di dapat pada siklus II adalah:

- a) Siswa yang sangat berminat sebanyak 20 orang dengan persentase 67 %
- b) Siswa yang berminat sebanyak 10 orang dengan persentase 33 %

Hal ini berarti dengan menerapkan pembelajaran Kooperatif Tipe Tari Bambu dapat meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pokok bahasan menanggapi isi cerita secara lisan, terlihat dari peningkatan persentase minat siswa yang terjadi.

KESIMPULAN

Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe tari bambu, dapat meningkatkan minat belajar siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia pada pokok bahasan menanggapi isi cerita secara lisan di Kelas VISD Negeri 060936 Medan Johor. Pada observasi minat belajar siswa siklus I rata-rata nilai keseluruhan yang diperoleh hanya mencapai 44, persen (%) yang diperoleh sebesar 55%. Dari hasil hitungan observasi siswa siklus I masih tergolong rendah. Pada siklus II rata-rata nilai keseluruhan yang diperoleh yaitu sebesar 69, persen (%) yang diperoleh adalah sebesar 87%. Pada siklus II dapat dilihat bahwa peneliti sudah meningkatkan penggunaan model

pembelajaran kooperatif tipe tari bambu dengan baik dan perilaku belajar siswa sudah meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Djamarah, B, S,dkk. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Isjoni. 2009. *Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Lie, A. 2010. *Cooperative Learning*. Jakarta: GRASINDO
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta